

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENGGUNA NAPZA YANG SEDANG MENJALANI REHABILITASI DI LEMBAGA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA BHAYANGKARA INDONESIA (LRPPN – BI) MEDAN

Dwi Nursiti¹⁾, Indo Mora²⁾, Siska Dwi Ningsih³⁾, Lorena Sinambela⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan

Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : dwinursiti02@gmail.com

ABSTRACT

Narcotics can make people who use it forget everything important in their lives such as forgetting who they are, the people closest to them, far from their religion and worship and losing what is the meaning of life that they have trusted before using narcotics. Therefore, religious or religious guidance is highly prioritized in a rehabilitation institution to regrow the meaning of life of the narcotics user who was lost due to a wrong decision for using narcotics which made him far from religion and also far from the meaning of life. This study was conducted with the title religiosity relationship with the meaningfulness of life on drug users who are undergoing rehabilitation at the Bhayangkara Narcotics Abuse Prevention Rehabilitation Institute (LRPPN-BI) Medan with a sample of 30 people, this study was conducted using a quantitative approach. Data collection techniques using a questionnaire with a Likert scale model. The data obtained were analyzed using the SPSS Version 22 program. The results showed there was no relationship between religiosity and the meaningfulness of life of drug users who were undergoing rehabilitation with a very weak / low correlation category (no correlation).

Keywords: *religiosity, meaningfulness of life, drug life*

PENDAHULUAN

Kasus penyalahgunaan Narkotika kini semakin marak terjadi di negara manapun termasuk juga negara Indonesia. Bahkan kini Indonesia masuk ke dalam daftar negara dengan perdagangan narkotika jenis *Metametamin* dengan jumlah volume penjualan yang tinggi (dalam harian Detik News, 2018), berdasarkan informasi tersebut mengartikan bahwa narkotika bukanlah hal yang mudah untuk diberantas. Narkotika bukan hanya menjadi musuh Polisi ataupun Badan Narkotika Nasional (BNN) saja melainkan menjadi musuh bersama suatu negara yang harus benar – benar diberantas demi kelangsungan hidup para warga negara Indonesia agar menjadi lebih baik kedepannya.

Narkotika bukan hanya dikenal oleh kalangan dewasa saja akan tetapi juga dikenal dikalangan remaja, itu terbukti dari informasi BNN yang menginformasikan bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat 2 (dua) juta mahasiswa dan 1,5 juta pekerja terlibat menggunakan narkotika di seluruh Indonesia (dalam harian Kompas, 2019) serta 5,9 juta anak – anak Indonesia menjadi pengguna narkotika (dalam harian Oke News, 2018). Jumlah data angka yang disebutkan tersebut bukanlah jumlah yang bisa dianggap remeh, itu mengartikan bahwa Indonesia kini sudah menjadi negara gawat darurat narkotika.

Berdasarkan informasi BNN (kota Ibu Kota Jakarta menjadi kota pengguna narkotika no 1 (satu) terbanyak di Indonesia dan disusul pada no 2 (dua) Sumatera Utara menjadi kota dengan pengguna narkotika terbanyak setelah Ibu Kota Jakarta. Itu terbukti dari banyaknya narkotika yang berhasil ditangkap oleh pihak BNN (dalam harian Merdeka, 2018) jenisnya yaitu sabu – sabu seberat 143.951,40 gram atau 143,9 kg, pil ekstasi sebanyak 48.153 butir dan ganja seberat 462.700 gram atau 462,7 kg keseluruhan narkotika tersebut ditangkap atau diamankan oleh pihak BNN dari provinsi Sumatera Utara, itu mengartikan bahwa Sumatera Utara kini sudah masuk ke dalam daftar kota dengan pengguna Narkotika terbanyak di Indonesia.

Dalam dunia Narkotika dikenal dua istilah tertentu yang sering disebutkan, kedua istilah tersebut ialah pecandu dan pengguna. Dalam pembahasan ini kita akan membahas apa perbedaan pecandu dan pengguna yang sering disalahartikan oleh orang pada umumnya. Pengertian pecandu adalah seseorang yang pada saat ini atau pada masa lalu, telah kecanduan terhadap satu atau lebih zat aditif (narkoba). Sedangkan yang dimaksud dengan pengguna yaitu didalam tingkatan ini seseorang hanya merasakan perasaan

senang saja pada saat sedang menggunakan *drugs* (narkoba itu sendiri). Dan mereka yang berada pada tingkatan ini tidak ada masalah terhadap pemakaiannya. Jadi mereka dapat memakai kapan saja dan berhenti kapan saja (Setiyawati, 2015).

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan Narkotika itu sendiri sangat berbahaya, maka dari itu perlu diadakan proses rehabilitasi narkotika agar para korban penyalahgunaan narkotika mempunyai kesempatan untuk berjuang kembali dalam menjalani hidup yang sehat tanpa penyalahgunaan narkotika kembali. Oleh sebab itu tujuan pemulihan haruslah melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, agama dan spiritual. Maka tujuan dari program rehabilitasi adalah memotivasi korban penyalahgunaan narkotika untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif dan bermakna, yang terdiri atas bimbingan mental, psikososial, pendidikan, latihan vokasional, spiritual dan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki hingga pada akhirnya dapat kembali menjalani peran sosial nya dalam lingkungan masyarakat.

Rehabilitasi itu sangat penting dikarenakan hanya dengan di rehab seorang pengguna perlahan – lahan berhenti untuk menggunakan narkotika bahkan berhenti

total dan menemukan makna hidup baru yang pernah hilang serta menjadi pribadi yang baru tidak hanya untuk diri sendiri akan tetapi untuk orang – orang terdekatnya juga terutama untuk keluarga nya sendiri. Karena itulah saat ini sudah banyak berdiri lembaga rehabilitasi baik itu lembaga rehabilitasi milik negeri atau pun milik swasta, salah satunya yaitu Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Medan.

Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia atau sering juga disebut LRPPN – BI adalah sebuah lembaga yang memfasilitasi para korban penyalahgunaan narkotika untuk mendapatkan rehabilitasi atas penyalahgunaan narkotika yang digunakannya. Lembaga ini sudah berdiri sejak tahun 2015 dan berlokasi di Jl. Budiluhur – Jl. Jawa gang PTP No. 8 Medan. Di lembaga ini sendiri orang yang sedang menjalani rehabilitasi memiliki sebutan khusus yang diistilahkan untuk mereka yaitu resident.

Selain resident di dalam lembaga ini juga ada sebutan khusus untuk para pekerjanya yaitu konselor, yang bertugas sebagai penasehat sekaligus perantara hubungan komunikasi antara resident dengan keluarganya. Selain konselor medis juga merupakan sebutan khusus yang

bertugas sebagai pusat dimana para resident yang sedang kurang sehat mendapatkan obat. Dan yang terakhir psikolog yang bertugas sebagai tempat dilakukannya sesi konseling bagi para resident untuk mengetahui sudah seberapa jauh mana perkembangan setiap resident selama menjalani rehabilitasi di panti ini.

Narkotika dapat membuat orang yang menggunakan nya lupa akan segala yang penting didalam hidupnya seperti lupa akan siapa dirinya, orang – orang terdekatnya, jauh dari agama dan ibadahnya serta kehilangan apa makna hidup yang telah dipercayainya sebelum menggunakan narkotika. Oleh sebab itu bimbingan religiusitas atau keagamaan sangat diutamakan didalam sebuah lembaga rehabilitasi untuk menumbuhkan kembali makna hidup dari si pengguna narkotika yang sempat hilang dikarenakan keputusan yang salah karena telah menggunakan narkotika yang membuatnya jauh dari agama dan juga jauh dari makna hidup.

Salah satu faktor yang dapat membawa pengaruh baik bagi para penyalahgunaan narkotika yaitu faktor religiusitas. Faktor religiusitas menjadi penting guna menanggulangi penyalahgunaan narkotika ketika menjalani rehabilitasi. Faktor religiusitas menjadi satu hal yang penting dalam menanggulangi penyalahgunaan

narkotika karena ideologi agama menjadi pokok pemecahan masalah dalam penanganan penyalahgunaan narkotika. Hal yang mendasari terjadinya penyalahgunaan narkotika salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang agama.

Sifat dari agama ialah mengatur, menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan – tindakan manusia agar tetap sesuai dengan nilai – nilai kebudayaan di masyarakat. Ajaran moral yang diajarkan oleh agama dapat menjadi pegangan utama bagi para pemeluknya, sehingga dengan agama itulah manusia akan menahan diri dari penyalahgunaan narkotika. Apabila rasa cinta terhadap Yang Maha Kuasa tertanam pada diri seseorang diharapkan seseorang tersebut akan takut serta menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh agamanya termasuk penyalahgunaan narkotika.

Religiusitas diartikan sebagai pengalaman religius yaitu pengalaman emosi yang diperoleh melalui interpretasi religius dan spiritual. Pengalaman spiritual menurut Maslow (dalam Thaha Hisban & Rustan Edhy, 2017) adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai manusia serta merupakan peneguhan dan keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Sedangkan menurut Chatters (dalam Rosyidi Hamin,

2015) Religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran berhubungan dengan sesuatu yang sakral.

Kereligiusitas seseorang bukan hanya dilihat dari seberapa banyak seseorang tersebut beribadah dan berdoa akan tetapi dilihat juga dari seberapa bersungguh – sungguh seseorang tersebut dalam mengamalkan ajaran agamanya sendiri saat itu jugalah kejahatan akan menurun. Karena tidak ada satu agamapun yang membenarkan perilaku pencurian, penyalahgunaan narkoba, perampokan dan perilaku kejahatan lainnya. Semakin seseorang tersebut memiliki religiusitas yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki makna hidup yang bagus secara spiritual yang didapatkannya dari agama yang dianutnya.

Sama seperti para pengguna yang menjalani rehabilitasi di panti LRPPN Medan mereka juga diajarkan pendalaman tentang agama, yang dimana agama mengajarkan untuk kembali menemukan makna hidup mereka yang hilang dikarenakan penyalahgunaan narkoba. Itu terbukti dari peraturan yang mewajibkan seluruh pengguna untuk taat beribadah, misalnya untuk agama Islam mereka diwajibkan untuk menunaikan Sholat 5 (lima) waktu sesuai jadwal Sholat dan

agama Kristen mereka diwajibkan untuk ibadah 2 (dua) kali seminggu setiap hari selasa dan jumat didalam panti serta sekali seminggu (hari minggu) ibadah di gereja dengan didampingi konselor yang telah ditentukan oleh pihak panti itu sendiri.

LANDASAN TEORI

Pengertian Religiusitas

Jalaluddin (dalam Nadzir Isham & Wulandari Warsi, 2013) mengatakan religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi. Nilai religius sendiri merupakan sistem nilai yang terbentuk dan dianggap bermakna bagi manusia. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan bersosialisasi, hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Sementara itu Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh – sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan

agama dalam diri individu. Religiusitas menurut Alport dan Ross (dalam Rosyidi Hamim, 2015) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu menghidupkan agamanya (*lives his / her religion*) sedangkan orientasi religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu menggunakan agamanya (*uses his / her religion*). Singkatnya orientasi religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kaca mata religius (dalam Rosyidi Hamim, 2015). Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial menurut Swanson dan Byrd (dalam Rosyidi Hamim, 2015).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai nilai agama yakni dengan mematuhi aturan – aturan dan menjalankan kewajiban – kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan ibadah.

Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup merupakan hal yang dimaknai secara subjektif dan berbeda antara satu orang dengan yang lain. Bastaman (dalam Hidayat Veny, 2018) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal yang mendasar yang mengarahkan seorang manusia berperilaku. Seseorang yang mampu melakukan pemaknaan hidup akan terlihat ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan lebih bijak dan bersemangat.

Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk menemukan makna dalam hidupnya yang menjadi motivator utama dalam hidup manusia (Frankl, dalam Lubis Marlina Siska & Maslihah Sri, 2012). Hal ini tentu berbeda dari pandangan Adler yang menyatakan bahwa satu-satunya dinamika yang melatar belakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk sukses atau menjadi superior (*striving for superiority*) dan pandangan Freud yang menyatakan kehendak atas kesenangan sebagai sumber segala dorongan dalam diri manusia (Alwisol dalam Lubis Marlina Siska & Maslihah Sri, 2012). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah individu yang memiliki penghayatan akan tujuan hidupnya dan merasakan seberapa

besar makna dari hidupnya sendiri dan seberapa penting dan berharga makna individu itu sendiri untuk tetap hidup dalam menghadapi tuntutan yang terus berubah didalam hidup individu itu sendiri.

2.3. Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)

2.3.1. Pengertian Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif lainnya

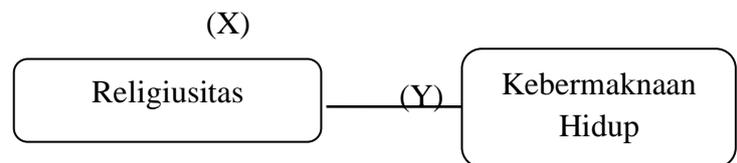
Narkoba (Narkotika, Psicotropika dan Obat Berbahaya) pada dasarnya sejak lama telah digunakan umat manusia. Banyak jenis narkotika dan psicotropika memberi manfaat besar bila digunakan dengan baik dan benar. Dalam bidang kedokteran narkotika dan psicotropika dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mengakhiri penderitaan (dalam Lasmawan Surya & Valentina Debora, 2015).

Barangkali istilah ini tidak terlalu familiar di telinga kita ataupun para remaja dan anak muda. Orang lebih banyak tahu dengan istilah narkotika atau sabu – sabu untuk mereka yang melakukan penyalahgunaan obat terlarang. Namun NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan Zat adiktif lainnya. Kata lain yang sering dipakai adalah Narkoba

(Narkotika, Psicotropika dan Bahan – bahan berbahaya lainnya).

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu Hubungan Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian Teoritis

2.4. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara – Indonesia Medan.

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2016).

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui rumusan masalah dalam penelitian yaitu : Apakah ada

hubungan religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada pengguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia? Maka dalam penelitian ini digunakan teknik desain korelasional. Teknik penelitian korelasional adalah menyelidiki sejauh mana variasi – variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi – variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Narbuko Cholid & Achmadi Abu. H, 2015).

Variabel	Dimensi	Aitem				Jumlah valid	%
		Favourable		Unfavourable			
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
Religiusitas	Praktik Agama	1, 7, 9	3, 5	25, 27	21,23, 29	5	15 %
	Keyakinan	4, 6, 8, 10	2	11, 13, 15, 19	17	8	24 %
	Pengetahuan Agama	12, 14, 16, 18, 20		31, 33, 37, 39	35	9	27 %
	Pengalaman	24, 28	22, 26, 30	44	42, 46, 48, 50	3	9 %
	Konsekuensi	41, 43, 45	47, 49	32, 34, 36, 38, 40		8	24 %
Jumlah						33	100 %

Kisi – Kisi Aitem Kebermaknaan Hidup

Variabel	Dimensi	Aitem				Jumlah valid	%
		Favourable		Unfavourable			
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
k n a a	Personal	3, 7	1, 5, 9	12, 14,	18	6	40 %

				16, 20			
	Sosial	11, 19	13, 15, 17	2, 4, 6	8, 10	5	33 %
	Spiritual	25, 27	21, 23, 29		32, 34, 36, 38, 40	2	13 %
	Nilai – Nilai	33	31, 35, 37, 39	30	22, 24, 26, 28	2	13 %
Jumlah						15	100 %

HASIL ANALISA DATA

Gambaran Umum Tentang Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika – Bhayangkara Indonesia (LRPPN – BI)

Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika – Bhayangkara Indonesia (LRPPN – BI) Medan berdiri untuk membantu para penyalahguna narkotika untuk keluar dari jerat narkotika. Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika – Bhayangkara Indonesia, berdiri sejak tahun 2015, Sekretariat Jl. Budiluhur – Jl. Jawa gang PTP No 8 Medan SK.MENKUMHAM NO.AHU – 0000375.AH.01.07.TAHUN 2015. Tanggal 19 Maret 2015, DPP LRPPN BHAYANGKARA INDONESIA berdiri dalam rangka mendukung Program Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika, dengan memperhatikan :

1. Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika
2. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN)
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.25 tahun 2011 tentang pelaksanaan Wajib Laport bagi pengguna narkotika dan menyikapi keadaan Indonesia darurat narkotika dan upaya terbaik untuk korban penyalahgunaan narkotika adalah rehabilitasi.

Sejarah lahirnya Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika – Bhayangkara Indonesia (LRPPN – BI) pada awalnya merupakan sebagai wadah masyarakat pada umumnya dan putra – putri bangsa Indonesia pada khususnya untuk mengembangkan kepedulian / perang

terhadap peredaran gelap narkotika (P4GN).

Sebuah lembaga yang memiliki ide dan gagasan yang cemerlang dan diperuntukkan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi telah melangkah jauh kedepan dalam rangka melakukan pencegahan terhadap peredaran narkotika, pendirian lembaga rehabilitasi korban narkotika, pemberdayaan sumber daya manusia serta menciptakan pengkaderan. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara – Indonesia cinta terhadap bangsa.

Sebelumnya Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika juga telah membentuk Satgas, diantara Satgas Siswa, Satgas Mahasiswa, Satgas Ibu Rumah Tangga dengan kerelaan berjuang bersama dengan LRPPN – BI mengatasi dan memberikan upaya terbaik untuk korban Penyalahgunaan Narkotika melalui Rehabilitasi “Kita juga telah membentuk Tim Unit Reaksi Cepat Trauma Center yang akan melayani korban

Narkotika”. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) beserta masyarakat dan satgas serta team yang memiliki kepedulian dalam menyikapi keadaan Indonesia Darurat Narkotika terhadap bangsa ini yang pada gilirannya nanti adanya program lanjutan yang kita harapkan dengan adanya Nota Kesepakatan Konsultasi Kemensos kedepannya.

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang. Selanjutnya akan di jelaskan penyebaran tentang subjek penelitian berdasarkan identitas yang diisi oleh subjek pada bagian identitas diri yang terdapat pada skala penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia dan sudah berapa lama menjalani rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika – Bhayangkara Indonesia (LRPPN – BI) Medan.

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki – laki	27	90 %
Perempuan	3	10 %
Total	30	100%

2. Berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Jumlah	%
17 – 19	Remaja Akhir	5	16,7 %
20 – 40	Dewasa Awal	21	70 %
40 – 60	Dewasa Madya	4	13,3 %
Jumlah			100 %

3. Berdasarkan Pendidikan

Jenjang pendidikan	Jumlah	%
SD	2	6,7 %
SMP	4	13,3 %
SMA	19	63,4 %
DI	1	3,3 %
DIII	1	3,3 %
S1	3	10 %
Jumlah		100 %

4. Berdasarkan Lamanya Subjek Di Rehabilitasi

Lama masa di rehabilitasi	Jumlah	%
1 – 3 bulan	11	36,7 %
4 – 6 bulan	17	56,6 %
± 7 bulan	2	6,7 %
Jumlah		100 %

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 4.5
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Religiusitas	,117	30	,200*	,946	30	,133
Makna Hidup	,126	30	,200*	,910	30	,015

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas

Tabel 4.6
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas * MaknaHidup	Between Groups	(Combined)	5785,617	17	340,330	1,216	,372
		Linearity	91,144	1	91,144	,326	,579
		Deviation from Linearity	5694,473	16	355,905	1,272	,341
Within Groups			3357,750	12	279,813		

© 2021 Jurnal Psychomutiara. This is an open access article under the CC BY-SA license Website:

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/index>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

Total	9143,367	29		
-------	----------	----	--	--

Uji Korelasi Variabel Penelitian

Correlations

		Religiusitas	MaknaHidup
Spearman's rho	Religiusitas	1,000	,095
	Correlation Coefficient		,308
	Sig. (1-tailed)	.	
	N	30	30
	MaknaHidup	,095	1,000
	Correlation Coefficient	,308	.
	Sig. (1-tailed)		
	N	30	30

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Pada bagian ini menggambarkan bagaimana religiusitas dan kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA berdasarkan kelasnya. Data penelitian yang ada akan dikelompokkan dengan mengacu pada kategorisasi. Kriteria ini terdiri atas tiga bagian / jenjang yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dengan kriteria jenjang sebagai berikut :

- Tinggi : $\geq \text{mean} + 1 (\text{SD})$
- Sedang : $\text{mean} - 1 (\text{SD}) < X < \text{Meadn} + 1 (\text{SD})$
- Rendah : $\leq \text{mean} - 1 (\text{SD})$

Distribusi Frekuensi Religiusitas

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Religiusitas	$X < 17$	Rendah	0	0 %
	$17 < X < 100$	Sedang	30	100 %
	> 100	Tinggi	0	0%
			30	100 %

Distribusi Frekuensi Kebermaknaan Hidup

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentasi (%)
	$X < 8$	Rendah	0	0 %

Untuk mencari distribusi frekuensi religiusitas peneliti membagi kategorisasinya menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kuesioner menggunakan *skala likert* dimana skor penilaian jawaban adalah 1 – 4 dengan jumlah aitem valid sebanyak 33 aitem maka diperoleh skor minimum (X_{\min}) = 33, skor maksimum (X_{\max}) = 132, nilai mean = 83 dan standar deviasi (SD) = 17. Maka pengkategorian dapat dilihat dari tabel berikut :

Kebermaknaan Hidup	$8 < X < 46$	Sedang	29	97 %
	> 54	Tinggi	1	3 %
30				100 %

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah / lemah (tidak ada korelasi) antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA dengan nilai signifikan sebesar 0,095. Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden menyatakan bahwa religiusitas sebagian besar berada pada kategori sedang, ini menunjukkan bahwa religiusitas pada residen yang menjalani masa rehabilitasi adalah baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh – sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Namun hal tersebut tidak selamanya mengartikan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan kebermaknaan hidup, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil akhir dalam penelitian ini yang menghasilkan nilai

signifikan sebesar 0.095 yang dimana nilai signifikan penelitian ini mengartikan hubungan yang sangat rendah / lemah (tidak ada korelasi) sehingga dapat disimpulkan tidak memiliki hubungan.

Untuk mengatasi data yang tidak normal tersebut peneliti menggunakan pengujian korelasi non – parametrik yaitu *Spearman rho*, sehingga hasil pengujian korelasi didapatkan nilai signifikan sebesar 0,095 yang artinya tidak terdapat hubungan (korelasi sangat rendah / lemah) antara variabel religiusitas dan variabel kebermaknaan hidup. Hasil ini tidak menjawab hipotesa penelitian yaitu tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di LRPPN – BI, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Indah Wulansari Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Kelompok Shalawat Royatul Mustafa Sarean yang hasil penelitiannya tidak memiliki hubungan dikarenakan hubungan religiusitas sangat lemah terhadap kebermaknaan hidup. Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan variabel

Religiusitas (X) dan variabel kebermaknaan hidup (Y) dengan nilai korelasi sebesar 0,089 yang artinya tidak terdapat hubungan (korelasi sangat rendah /lemah) antara variabel X dan variabel Y, yang artinya tidak ada hubungan antara religiusitas terhadap kebermaknaan hidup pada kelompok shalawat royatul mustafa sarean, dapat disimpulkan H_a ditolak dan H_o diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti terdahulu oleh Sakienatur Rosyidah (2006) dengan judul Hubungan Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Anak Yatim Panti Asuhan Mardhotillah. Yang mengatakan adanya hubungan yang cukup atau sedang dengan hasil nilai r tabel 0,474 yang dimana hasil tersebut mengatakan penelitian memiliki korelasi yang cukup atau sedang. Berbeda dengan hasil dari penelitian peneliti yang mengatakan hubungan yang sangat rendah / lemah dengan hasil nilai r tabel 0,095 yang dimana hasil tersebut mengatakan penelitian memiliki korelasi sangat rendah / lemah sehingga dapat dianggap tidak memiliki korelasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan

kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di LRPPN – BI Medan. Hubungan yang dimiliki terkategori korelasi sangat rendah / lemah, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan uji korelasinya dengan nilai signifikan $r_{xy} = 0,095$. Secara umum, religiusitas yang dimiliki oleh pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi berada pada kategori sedang, sedangkan kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh pengguna NAPZA berada pada kategori sedang dan tinggi.

Saran

1. Saran Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber referensi dan sumber data bagi penelitian sejenis. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan lebih lanjut berkaitan dengan religiusitas dan kebermaknaan hidup pada pengguna NAPZA yang sedang atau tidak sedang menjalani rehabilitasi.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk menambahkan jumlah sampel lebih besar.

c. Untuk peneliti selanjutnya, yang berniat melakukan penelitian dengan salah satu variabel yang sama, diharapkan dapat melibatkan variabel lainnya seperti penerimaan diri, dukungan sosial dan lain – lain agar lebih banyak mengungkap dimensi religiusitas pada pengguna NAPZA.

2. Saran Praktis

a. Bagi Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika – Bhayangkara Indonesia (LRPPN – BI) Medan
Memberikan evaluasi yang lebih untuk para pengguna, agar para pengguna dapat segera menemukan makna hidup dari pengguna aktif / pasif (pengguna wajib lapor dan pengguna yang menjalani rawat inap) serta memperbaiki pola koordinasinya dengan pihak – pihak yang menaungi karyawan (sist / bro) berkaitan dengan pengguna, serta memberikan pelayanan yang lebih intensif dan maksimal kepada pengguna NAPZA.

b. Bagi Pengguna NAPZA
Pengguna yang sedang menjalani rehabilitasi di lembaga rehabilitasi sebaiknya diberikan pengetahuan yang lebih mengenai apa itu NAPZA dan pencegahannya, seperti melakukan seminar yang berkaitan dengan psikologis dan pelatihan serta meningkatkan kreatifitas dari pengguna yang sedang menjalani rehabilitasi agar saat mereka kembali ke masyarakat nanti mereka sudah memiliki bekal untuk tetap melanjutkan hidupnya.

c. Bagi Masyarakat
Masalah tentang narkotika bukan hanya tanggung jawab dari pihak berwajib, pengguna bahkan pemerintah melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak dari masyarakat sekaligus. Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka untuk menerima kembali para pengguna yang telah menyelesaikan masa rehabilitasinya, karena bagaimanapun para pengguna juga membutuhkan

penerimaan dari masyarakat tempat tinggal sekitarnya selain dari keluarganya sendiri. Oleh karena itu peran masyarakat sangat diharapkan agar dapat membantu menumbuhkan kembali rasa kepercayaan diri dari pengguna tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Arfian, Z. 2016. Gambaran Pelaksanaan Therapeuti Community Tahap Orientasi Pada Penyalahgunaan Napza Di IPWL YPI Nurul Ichsan Al Islami Kab. Purbalingga. *Skripsi* (dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Purwokerto.
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Azwar, S. 2000. *Tes Prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, M. 2007. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: Rosdakarya.
- Fadhli, A. 2018. *NAPZA : Ancaman, Bahaya, Regulasi Dan Solusi Penanggulangannya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hurlock, B. E. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hartono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hawari, D. H. 2012. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, & Zat Adiktif)*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Hidayat, V. 2018. Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol 06 No 2: 141-152.
- Irfangi, M. 2015. Implementasi Pendekatan Religius Dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*. Vol 03 No 2: 70-88.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusumastuti, A.C. 2017. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas I Semarang. *Skripsi* (dipublikasikan). Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA). Semarang.
- Lasmawan, S.I.G., dan Valentina, D.T. 2015. Kualitas Hidup Mantan Pecandu Narkotika Yang Sedang Menjalani Terapi Metadon. *Jurnal Psikologi*

- Udayana*. Vol 02 No 2: 113-128.
- Lubis, M.S., dan Maslihah, S. 2012. Analisis Sumber – Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 11 No 1:28-39.
- Mahfud. 2013. Hubungan Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi* (dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Surakarta.
- Malik, S., Indrawati, G, dkk. 2015. Uji Validitas Internal, Validitas Eksternal, Dan Reliabilitas Traumatic Events Questionnaire (TEQ). *JP3I*. Vol 04 No 4:323-338.
- Nadzir, I.A dan Wulandari, W.N. 2013. Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol 08 No 02:698-707.
- Narbuko, C., dan Achmadi, A.H. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuandri, T.V dan Widayat, W.I. 2014. Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*. Vol 03 No 2:60-69.
- Pratiwi, R. L. 2011. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Self Esteem Pada Penghuni / Siswa Pusat Rehabilitasi Narkoba Rumah Damai. *Skripsi* (dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang (UNNESA). Semarang.
- Reza, F.I. 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas*. Vol 10 No 2:45-58.
- Rosyidah, S. 2006. Hubungan Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Anak Yatim Panti Asuhan Mardhotillah. *Skripsi* (dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Surakarta.
- Rosyidi, H. 2015. Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 05 No 01:67-92.
- Safaria, T., dan Saputra, E. N. 2009. *Manajemen Emosi : Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Setiyawati., Susilaningtyas, L., Nurcahyani, A., dan Sutowijoyo, D. 2015. *Buku Seri Bahaya Narkoba*. Surakarta: PT. Tirta Asih Jaya.
- Setyarini, R., dan Atamimi, N. 2011. Self Esteem Dan Makna Hidup Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Psikologi*. Vol 38 No 2:176-184.

- Soentoro, I.A. 2015. *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian Dengan Aplikasi Statistika*. Depok: PT. Taramedia Bakti Persada.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thaha, H., dan Rustan, E. 2017. Orientasi Religiusitas Dan Efikasi Diri Dalam Hubungannya Dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. Vol 13 No 2:163-179.
- Thouless, R.H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ukus, V., Bidjuni, H., dan Karundeng, M. 2015. Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado. *Ejournal Keperawatan (e – Kp)*. Vol 03 No 2: 1-8.
- Wulanasari, I. 2014 . Hubungan antara religiusitas terhadap kebermaknaan hidup pada kelompok shalawat royatul mustafa sarean. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang (UNNES). Semarang.
- Yanuarti, E. 2018. Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol 03 No 1:21-20.
- Sumber Web**
- Damayanti, U.A. 2018. 5,9 Juta Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba. <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>. Diakses, 1 Juli 2019 pukul 16.05
- Hariyanto, I. 2018. PBB : Indonesia Masuk Segitiga Emas Perdagangan Narkoba Dunia. <https://news.detik.com/berita/d-4083634/pbb-indonesia-masuk-segitiga-emas-perdagangan-narkoba-dunia>. Diakses, 1 Juli 2019 pukul 15.30
- Marison, W., dan Putera, D.A. 2019. BNN : Sepanjang 2018, 2 Juta Mahasiswa dan 1,5 Juta Pekerja Terlibat Narkoba. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/03/25/10215681/bnn-sepanjang-2018-2-juta-mahasiswa-dan-15-juta-pekerja-terlibat-narkoba>. Diakses, 1 Juli 2019 pukul 15.50
- Muhardiansyah, Y. 2018. SUMUT Peringkat 2 Kasus Narkoba, BNN Sita 143 Kg Sabu Sepanjang 2018. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sumut-peringkat-2-kasus-narkoba-bnn-sita-143-kg-sabu-sepanjang-2018.html>. Diakses, 24 Maret 2019 pukul 15. 20